

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ganjar Pranowo adalah Gubernur Jawa Tengah yang dikenal gaya kepemimpinannya tegas dan cerdas. Karir politiknya dimulai sejak beliau kuliah di Universitas Gadjah Mada. Pada tahun 2009, Ganjar Pranowo berhasil duduk di kursi parlemen dan menjabat sebagai Wakil Ketua Komisi II untuk urusan dalam negeri hingga tahun 2014. Namun, tugas tersebut tidak diselesaikan oleh Ganjar Pranowo karena beliau menang dalam pemilihan Gubernur Jawa Tengah.

Karier sebagai Gubernur diawali sejak tahun 2013. Ia terpilih untuk menjadi nomor satu di Jawa Tengah ini didampingi oleh Heru Sudjatmoko sebagai Wakil Gubernur. Adapun tagline dari Gubernur Jawa Tengah yang dapat meyakinkan masyarakat Jawa Tengah adalah "*Mboten Ngapusi, Mboten Korupsi*". Tagline terkesan njawani menjawab kegelisahan rakyat dan maraknya korupsi. Selain itu, Ganjar Pranowo memiliki Personal Branding sebagai "*Rockin Governor for Jateng Democracy*", yang pada masa kampanye beliau menggunakan musik-musik Rock. Kemenangan menjadi orang nomor satu di Jawa Tengah diusung oleh partai PDI Perjuangan sebagai partai yang mendukungnya. Kemenangan yang diperoleh Ganjar Pranowo sebagai Gubernur Jawa Tengah mencapai 48,7%. Ganjar memiliki nilai tertinggi

dalam Pilgub 2013 dan pada 23 Agustus 2013 Ganjar resmi dilantik menjadi gubernur oleh Menteri Dalam Negeri Gamawan Fauzi di DPRD Jawa Tengah.

Adapun Ganjar Pranowo membuat slogan dan logo yang dikenal dengan “*Jateng Gayeng*” yang memiliki makna semangat, berani, tangguh, jujur, ramah, menggembirakan, harmonis, dan hangat (sumber: <http://regional.kompas.com/read/2015/08/24/04291551/Gubernur.Ganjar.Pranowo.Luncurkan.Slogan.Jateng.Gayeng>). Slogan dan logo tersebut ditetapkan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, bekerja sama dengan Mark Plus dan Tim “Branding” Jawa Tengah yang beranggotakan Budayawan, akademisi, pakar pemasaran, dan sebagainya.

Media adalah sarana mendapatkan informasi terbaru dan tercepat dalam kehidupan manusia. Baik media cetak maupun elektronik, keduanya memiliki peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Keefektifan media dalam menyampaikan pesan dalam bentuk berita, membuat media massa dianggap mempunyai kekuatan untuk mengubah persepsi atau pandangan khalayak terhadap suatu persepsi yang sebelumnya dianggap benar menjadi negatif. Begitu pula sebaliknya, persepsi yang sebelumnya dianggap salah oleh khalayak dapat berubah menjadi positif setelah media turun tangan dalam mengubah persepsi khalayak tersebut.

Media selalu berusaha untuk menghasilkan pemberitaan yang memiliki nilai jual karena media massa juga memiliki lini bisnis atau

kepentingan ekonomis (profit), dengan kata lain media tersebut dituntut untuk dapat memenuhi selera khalayak. Hal inilah yang kemudian membawa perbedaan sudut pandang antar media yang satu dengan media yang lainnya dalam memberitakan sebuah peristiwa. Setiap media memiliki cara pengemasan tersendiri atas suatu peristiwa yang dipengaruhi oleh faktor ideologi yang dimiliki media tersebut.

Media massa kini tidak bisa lagi dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena media massa, baik cetak maupun elektronik sudah menjadi kebutuhan hidup. Melalui media massa, masyarakat minimal mendapatkan beragam hiburan dan informasi terbaru tentang berbagai hal yang terjadi di berbagai belahan dunia.

Perbedaan penyampaian suatu berita di berbagai media juga dipengaruhi oleh latar belakang seorang wartawan dari media yang bersangkutan. Sedangkan bagi masyarakat, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya. Namun, berbeda dengan kalangan tertentu yang memahami betul gerak pers. Mereka akan menilai lebih terhadap pemberitaan, yaitu dalam setiap penelitian berita menyimpan ideologi dan campur tangan wartawan. Seorang wartawan pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan. Setiap media akan memberitakan sesuai dengan sudut pandang wartawan yang mengikuti perjalanan kegiatan narasumber tersebut. Pemberitaan Ganjar Pranowo adalah sebagai salah satu contoh yang memiliki perbedaan secara signifikan pada tahun 2015 dengan 2017.

Beberapa media banyak mengangkat berita tentang Ganjar yang memihak “wong cilik”. Seperti gaya kepemimpinannya yang tegas dan merakyat. Adapun contoh pemberitaan Ganjar pada 7 Agustus 2015 dengan judul berita “ Siswa Itu Menepuk Pundak Gubernur Untuk Ikatkan Tali Sepatu”, dan berikut sekilas beritanya:

Bahkan ada siswa kelas 1 yang langsung "menempel" begitu Ganjar datang. Kepada gubernur, pelajar ini menyatakan kesiapan menjawab pertanyaan apa pun demi sepeda yang sudah dia lihat sejak pagi.

"Malah ada yang menepuk pundak saya, meminta tolong membetulkan tali sepatunya yang lepas. Saya ikatkan tali sepatunya karena dia belum bisa mengikat sendiri," tutur Ganjar tertawa. (gap)

(Sumber: <http://jateng.tribunnews.com/2015/08/07/siswa-itu-menepuk-pundak-gubernur-untuk-ikatkan-tali-sepatu?page=all>)

Ganjar Pranowo dalam pemberitaan Tribun News menunjukkan sosok yang sangat menghargai anak-anak. Pemberitaan itu sangat meyakinkan khalayaknya sehingga Ganjar Pranowo memiliki citra yang baik di hadapan masyarakat. Sangat jelas, dengan melihat pemberitaan tersebut Ganjar Pranowo tidak memandang siapa yang dilayaninya baik orang dewasa maupun anak-anak, sehingga sangat jauh pikiran masyarakat untuk menilai Ganjar sebagai koruptor seperti saat ini.

Tidak hanya itu, pemberitaan Ganjar selanjutnya juga ada dari Jawa Pos tanggal 25 Agustus 2015 dengan judul berita “Inilah Gaya Ganjar Ladeni Pendemo”. Aksi yang dilakukan Ganjar tersebut sangat menarik perhatian khalayak untuk pembacanya, karena orang nomor satu di Jawa Tengah tidak menghindar dan bahkan menemuinya ketika demo datang

kepada Ganjar. Bahkan, Ganjar sangat mendukung dan menawarkan untuk mencari solusi bersama. Berikut sekilas beritanya

"Lho saya punya, tapi kalian tadi bilang punya data. Maksud saya mari kita sandingkan untuk cari solusi bersama," sambung Ganjar.

Kepada wartawan, Ganjar mengatakan agar warga dan TNI yang terlibat persoalan lahan di Urut Sewu, bertemu. Keduabelah pihak membekali diri dengan data masing-masing kemudian diverifikasi bersama-sama.

(sumber: <http://jateng.jawapos.com/2015/08/24/inilah-gaya-ganjar-p-ranowo-ladeni-pendemo?page=all>)

Persoalan berita tersebut adalah tentang perebutan status lahan yang belum diselesaikan oleh pemerintah daerah tersebut. Sehingga, Ganjar dicegat oleh pendemo untuk menyelesaikan masalah tersebut karena dianggap Ganjar memiliki wewenang yang tinggi. Singkatnya, Ganjar tidak langsung memutuskan siapa yang layak mendapatkan status lahan tanah tetapi Ganjar memilih untuk dibicarakan baik-baik dengan data-data yang akurat.

Berita-berita yang muncul di media pada dasarnya dibentuk melalui proses aktif dari pembuat berita. Peristiwa yang kompleks dan tidak beraturan disederhanakan dan dibuat bermakna oleh pembuat berita. Banyak fenomena yang sesungguhnya penting dan seharusnya diketahui oleh masyarakat diembargo oleh kekuasaan dan sebaliknya, banyak fakta kecil yang tidak penting justru di *blow up* oleh media massa, dan diproduksi secara tidak wajar dalam arti melampaui apa yang dibutuhkan khalayak. Maka terjadilah ketimpangan antara fakta penting yang terjadi dimasyarakat.

Dari pemaparan diatas dapat kita lihat bagaimana media menyikapi dan memiliki tujuan dalam melihat suatu peristiwa, tentunya penglihatan itu tidak lepas dengan perspektif yang dibangun dalam membuat berita. Bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya, terkesan dengan penuh objektivitas.

Ditengah-tengah perjalanan politik sampai pada tahun ini, Ganjar sebagai Gubernur Jawa Tengah banyak media yang memberitakan beliau terkait sebuah kasus yang menyimpang dengan *taglinenya* sebagai gubernur. Kasus yang sedang marak pada Maret 2017 adalah Korupsi E-KTP. Beberapa media membuat pemberitaan tersebut secara berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan perspektif wartawan masing-masing. Khalayak pun sudah terpengaruh dengan pemberitaan media saat ini mengenai kasus tersebut. Walaupun Ganjar membenarkan dirinya bahwa beliau bukan merupakan salah satu koruptor, namun pada "*headline*" berita selalu ada nama Ganjar Pranowo dalam kasus Korupsi E-KTP.

Salah satu contoh pemberitaan oleh beberapa media di Jawa Tengah. Seperti halnya Jawa Pos pada tanggal 9 Maret 2017 dengan judul "Korupsi E-KTP berjamaah, ini Daftar Nama Lengkap yang Disebut Terima Aliran Dana" yang mana Ganjar masuk dalam daftar tersangka korupsi pada urutan nomor 14. Dengan terdaftarnya nama Ganjar pada kasus korupsi, beberapa masyarakat yakin bahwa pemberitaan tersebut benar.

Selain memperkaya diri sendiri, perbuatan para terdakwa juga disebut memperkaya orang lain dan korporasi. Berikut daftar lengkap nama penerima aliran dana e-KTP yang tercantum dalam dakwaan Irman dan Sugiharto yang dibacakan JPU KPK di Pengadilan Tipikor Jakarta, Kamis (9/3):

13. Chaeruman Harahap (Golkar) USD 584 ribu dan Rp 26 miliar.

*14. **GANJAR Pranowo (PDI-P) USD 520 ribu***

15. AGUN GUNANDJAR SUDARSA (Golkar) selaku anggota Komisi II dan Badan Anggaran DPR RI sejumlah USD 1.047.000,00.

Dst...”

(sumber :<http://www.jawapos.com/read/2017/03/09/115040/korupsi-e-ktp-b-erjamaah-ini-daftar-lengkap-nama-yang-disebut-terima-aliran-dana>)

Kepercayaan masyarakat sangat besar kepada media, seolah-olah pengabdian Ganjar kepada masyarakat kecil hanya sebagai pencitraan. Banyak pembenaran yang dilakukan oleh Ganjar, namun tetap saja media masih menyebutkan nama Ganjar sebagai koruptor E-KTP. Pemberitaan tentang pembenaran terhadap dirinya ada dalam judul berita “Heboh, Ganjar Pranowo buka-bukaan terkait Dugaan Korupsi E-KTP” pada tanggal 8 Maret 2017. Pemberitaan tersebut menyatakan bahwa Ganjar merasa kredibilitasnya sebagai Gubernur Jawa Tengah sangat turun karena kasus tersebut. Dan juga pada pemberitaan ini Ganjar dinyatakan sebagai saksi dari kasus tersebut. Sekilas pemberitaan dari Tribun News yang menyatakan bahwa Ganjar sangat dirugikan dengan tuduhan, tetapi disisi lain Ganjar juga senang dengan tuduhan yang dihadapinya karena dapat membuka segala kejanggalan pada kasus E-KTP. Sekilas beritanya adalah sebagai berikut.

Menurutnya, konfrontasi di KPK antara dirinya dengan saksi dalam kasus korupsi itu, sengaja diungkap ke publik agar masyarakat dapat menilai.

“Ini perlu saya sampaikan ke publik karena berkaitan dengan kredibilitas saya,” tandas Ganjar yang juga mantan Wakil Ketua Komisi 2 DPR RI itu.”

(sumber: <http://jateng.tribunnews.com/2017/03/08/heboh-ganjar-pranowo-buka-bukaan-terkait-dugaan-korupsi-e-ktp>)

Umumnya, banyak yang memberitakan Ganjar sebagai koruptor ketika Ganjar duduk sebagai Wakil Ketua Komisi II DPR RI bukan pada waktu Ganjar menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah. Ini membuktikan bahwa pemberitaan tersebut sangat membingungkan masyarakat, karena pemberitaan Ganjar ketika menjabat sebagai Wakil Ketua DPR RI sangat sedikit, sehingga tidak banyak masyarakat tahu tentang Ganjar sebelum menjadi Gubernur.

Berita yang disampaikan oleh media pada umumnya akan dimaknai “apa adanya” oleh masyarakat karena ketika seseorang ingin membaca sebuah berita maka yang dilihat terlebih dahulu adalah judul dari sebuah berita tersebut, yang mampu membuat khalayak lebih terpengaruh dari pada menganalisis isi berita tersebut. Padahal pada kenyataannya, sering terjadi ketidaksesuaian informasi antara apa yang seharusnya disampaikan dan kenyataan yang diterima oleh pembaca.

Sehingga dari pemberitaan Ganjar pada maret 2017 ini dapat membuat ketidakpercayaan masyarakat terhadapnya menurun. Ganjar hanya dipandang sebagai seorang koruptor kasus E-KTP. Beberapa masyarakat mendukung Ganjar, mungkin juga sebagian masyarakat masih bingung dengan kasus tersebut, dan mungkin sebagian masyarakat sudah tidak memiliki kepercayaan terhadap Ganjar.

Namun apabila kita cermati lebih mendalam, realitas atau peristiwa yang terjadi disekitar kita sudah dikonstruksi dan dibingkai oleh media. Disinilah realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu, yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologi atau latar belakang terhadap data-data yang diperoleh di lapangan. Seperti yang dijelaskan oleh Reese and Shoemaker bahwa setiap berita yang disajikan oleh media telah di desain sesuai dengan “kepentingan” media baik secara internal maupun eksternal (Fauzi, 2007;5)

Dalam praktiknya, media massa menggunakan berbagai macam strategi wacana (menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain), melalui kemasan yang sedemikian rupa, dengan penempatan kata-kata yang mencolok, *headline* (halaman depan), pengulangan, pemakaian grafis yang mendukung, memperkuat penonjolan kata dan label tertentu, ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan menjadi penyajian media massa yang menarik bagi para pembacanya.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa media dalam memberitakan berita Ganjar sangat beragam, sehingga peneliti akan melakukan *framing* sebagai salah satu cara yang bisa dipakai untuk melihat cara media membangun sebuah realitas berita.

Framing berkaitan dengan *framing* publik, karena isu tertentu ketika dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang beda pada suatu isu. *Framing* atas isu pada umumnya banyak dipakai dalam literatur gerakan sosial. Dalam suatu gerakan sosial,

ada strategi bagaimana agar khalayak memiliki pandangan yang sama atas isu itu. Itu seringkali ditandai dengan menciptakan masalah bersama, musuh bersama, dan pahlawan bersama. Hanya dengan itu khalayak bisa di gerakan, semua itu butuh frame-frame: bagaimana berita itu dikemas, bagaimana peristiwa itu dipahami, dan bagaimana kejadian itu didefinisikan dan dimaknai dengan baik oleh khalayak (Eriyanto, 2007:142-143).

Pemberitaan Ganjar pada tahun 2015 dengan 2017 saat ini sedang membentuk opini masyarakat bahwa berita kasus korupsi E-KTP lebih dominan sehingga menutupi pemberitaan tentang kinerja baik yang dilakukan Ganjar sebelum kasus ini yang telah membanjiri setiap media.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa media massa di dalam menyebarkan berita, sangat sarat dengan berbagai kepentingan-kepentingan yang menyertai keberadaan media massa tersebut. Pengusaha media massa menggunakan wartawan-wartawanya untuk mengkonstruksi realitas tersebut. Wartawan, mereka bekerja untuk mengisahkan hasil reportasenya kepada kita, yaitu mengumpulkan fakta dan menyusunnya dalam satu laporan jurnalistik berupa berita. Konstruksi realita sosial itu dapat dilihat dari judul, *angle*, *headline*, gambar, pemilihan kata, obyek yang dijadikan berita, dan narasumber berita.

Oleh karena itu peneliti akan mencoba melihat bagaimana Suara Merdeka (Metro Semarang), Tribun News, dan Jawa Pos dalam

memberitakan salah satu figur yang dikenal masyarakat yaitu Ganjar Pranowo dalam pemberitaan sebelum dan sesudah kasus Korupsi E-KTP.

1.2 Perumusan Masalah

Kebebasan pers saat ini malah mendorong media massa tidak hanya sekedar menghadirkan realitas berita dihadapan pembacanya, melainkan juga menyertakan sejumlah penilaian atas fakta berita yang dikonstruksikan ke dalam suatu kemasan berita tertentu. Seringkali kita jumpai, ketika menghadapi masalah yang berkaitan dengan isu-isu sensasional, media menggiring persepsi masyarakat melalui berita yang ditampilkannya. Bahasa-bahasa bermakna tertentu yang dipakai mampu mengarahkan bagaimana pemikiran atau gaya berpikir masyarakat dalam menyikapi persoalan tertentu. Hal inilah yang menggambarkan keberpihakan media terhadap pihak maupun kepentingan tertentu yang ada dibalik pemberitaannya.

Disini penulis ingin mengetahui dengan *framing* yang dilakukan oleh beberapa media di Jawa Tengah antara lain Suara Merdeka (Metro Semarang), Jawa Pos, dan Tribun News periode Agustus sampai dengan November 2015 pada salah satu figur yaitu Ganjar Pranowo sebelum dan sesudah Kasus Korupsi E-KTP pada Maret 2017.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap media dengan bingkai berita (Framing) tentang Ganjar Pranowo sebelum dan sesudah terkait oleh Kasus Korupsi E-KTP Maret 2017 pada Suara Merderka (Metro

Semarang), Jawa Pos, dan Tribun News periode Agustus sampai dengan November 2015 .

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini berfokus pada analisis *framing* sebagai salah satu teori analisis teks tentang konstruksi realitas dalam pemberitaan Ganjar Pranowo sebelum dan sesudah kasus E-KTP.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para praktisi media massa terkait pembingkaiian sebuah berita dan bagaimana media massa yang berbeda memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dan cara media menyampaikan pemberitaannya, terutama pada para praktisi dari media massa online Tribun News, Suara Merdeka (Metro Semarang), dan Jawa Pos.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa media massa sesungguhnya tidak sepenuhnya bebas dan berpotensi memihak terhadap suatu individu, kelompok, atau golongan tertentu melalui pembingkaiian berita yang dilakukan. Dengan demikian, masyarakat dapat berpikir lebih kritis dalam membaca dan mencerna informasi yang berasal dari pemberitaan media massa.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

Peneliti menemukan adanya penelitian sebelumnya mengenai pbingkaian berita yang dilakukan media massa online Tribun News, Suara Merdeka (Metro Semarang), dan Jawa Pos. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Muhammad Falahuddin Choirul Umam dari Universitas Sebelas Maret memiliki latar belakang kehidupan politik berada di era media, karena digunakan sebagai menyampaikan tujuan politiknya. Penelitian ini menganalisis frame berita surat kabar Jawa Pos (Radar Solo), Solopos, dan Joglosemar terhadap pemberitaan pemilihan Gubernur Jawa Tengah periode 2013-2018 edisi tanggal 1-31 mei 2013. Dengan hasil penelitian yang dilakukannya adalah Frame surat kabar Jawa Pos (Radar Solo), SoloPos, dan Joglosemar terhadap pemilihan Gubernur Jawa Tengah periode 2013-2018 edisi tanggal 1-31 mei 2013. jawa Pos (Radar Solo) dalam membingkai frame mengenai cara kampanye yang banyak emberikan dukungan pada salah satu calon gubernur. Surat kabar Solopos memberikan frame pada pelanggaran-pelanggaran saat kampanye. Sedangkan Joglosemar membingkai frame pada kasus dana kampanye pemilihan Gubernur Jawa Tengah periode 2013-2018.

Pada peneliti yang dilakukan oleh Senja Yustitia (Magister Ilmu Politik pada pada Program Pascasarjana Universitas Diponegoro) memiliki latar belakang Pilgub Jateng 2008 adalah pemilihan kepala daerah langsung pertama yang terjadi di Jawa Tengah. Ada lima pasangan yang mencalonkan diri sebagai gubernur-wakil gubernur. Mereka adalah Bambang Sadono-M. Adnan (Partai Golkar), Agus Soeyitno-Kholiq Arif (PKB), Sukawi Sutarip-Sudharto (Partai Demokrat-PKS), Bibit Waluyo-Rustriningsih (PDI-P) dan HM. Tamzil-Rozaq Rais (PPP-PAN). Mekanisme pemilihan langsung berakibat jarak antara pasangan calon dengan pemilih menjadi semakin dekat sehingga setiap pasangan calon dituntut untuk memanfaatkan media dalam membangun citra positif. Dalam hal ini peran media sebagai sarana komunikasi politik menjadi cukup vital. Bagi pasangan calon, media adalah sarana strategis untuk menyebarluaskan pesan politik kepada khalayak. Dengan hasil penelitian bahwa harian Jawa Pos Radar Semarang berusaha responsif dengan isu-isu politik memberikan konstruksi yang favorable kepada pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif, Bibit Waluyo-Rustriningsih dan HM. Tamzil-Rozaq Rais. Sebaliknya, mereka memberikan konstruksi unfavorable kepada pasangan Bambang Sadono-M. Adnan dan Sukawi SutaripSudharto. Sedangkan Suara Merdeka memilih gaya pemberitaan yang aman dan tidak tendesius kepada masing-masing

pasangan calon. Hasilnya, mereka cenderung mengkonstruksikan pasangan Bambang Sadono-M. Adnan, Bibit Waluyo-Rustriningsih dan HM. Tamzil-Rozaq Rais dengan bingkai yang favorable. Sedangkan pasangan Agus Soeyitno-Kholiq Arif dan Sukawi SutaripSudharto dalam bingkai unfavorable.

Untuk penelitian selanjutnya dari Universitas Sebelas Maret yang dilakukan oleh Yudhi Agung Wijanarko Sri Hastjarjo memiliki latar belakang bahwa pemberitaan Jokowi untuk warga Jakarta pada pemberitaan “itu pesan simpatik, bahwa Jokowi tak bermaksud meninggalkan Jakarta”. Bahwa banyak media yang menyampaikan Jokowi tak konsisten, ingkar janji dan mengkhianati warga Jakarta karena tidak mengakhiri kepemimpinannya di Jakarta hingga 5 tahun. Dalam penelitian ini berupaya menelaah tentang Pemberitaan Deklarasi Pencapresan Jokowi menggunakan analisis Framing dari surat kabar nasional yaitu Republika, Kompas, Sindo dan Media Indonesia. Penggunaan kabar ini adalah bahwa keempat surat kabar tersebut berskala nasional sehingga peneliti mencoba melihat sisi objektivitas surat kabar tersebut dalam menanggapi efek deklarasi pencapresan Jokowi tersebut. Dengan kesimpulan dari penelitian diatas adalah paparkan sebagai berikut: Konstruksi peristiwa tentang Pencapresan Jokowi untuk menggunakan framing model Entman. Dalam berita Pencapresan Jokowi model Entman maka terdapat beberapa tahap yaitu: Define

Problem, Diagnose Causes, Make Moral Judgement, Treatment Recommendation.

Penelitian selanjutnya dari Rizky Haris Setiyawan dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, bahwa didalam penelitiannya melatarbelakangi terjadi konflik antara warga Solo dengan Ormas di Gandekan, Jebres, Solo pada tanggal 3 Mei 2012. Konflik sosial tersebut kemudian diangkat di berbagai surat kabar, yaitu SOLOPOS dan Suara Merdeka. Untuk itu penelitian ini menggunakan analisis Framing model Pan dan Kosicko, dengan memperhatikan empat struktu yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Dan kesimpulan dari penelitian ini adalah pengaruh wilayah merupakan faktor penyampaian dari masing-masing surat kabar, dimana bentuk penulisan berita dan posisi berita yang berada dari kedua surat kabar tersebut. Solopos cenderung kepada pemerintahan Solo, dan menekan pihak-pihak tersebut. Sedangkan Suara Merdeka tidak memihak pada salah satu pihak yang bertikai, karena dalam pemberitaanya tidak menampilkan informasi dari satu sudut pandang saja, tetapi kecenderungan berita justru tampak pada kepentingan politik yang di tampilkan.

Penelitian dari Nurmela Sugihani (Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta), yang mendukung penelitian ini adalah bagaimana media Harian Umum Solopos dan Tribun Jogja ketika menonjolkan berita dan menempatkan informasi tentang bentrokan

antara ormas Islan dengan warga Gandekan,Solo. Data-data yang diperoleh dari pemberitaan peristiwa edisi 4-8 Mei 2012 pada Harian Umum Solopos dan Tribun Jogja. Metoda dari penelitian ini menggunakan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Khosicki. Dari penelitian ini memiliki hasil bahwa Harian Umum Solopos menonjolkan berita bentrokan tersebut dengan menggunakan perangkat framing yakni leksikon dan grafis (menempatkan 4 dari 6 berita pada *headline*). Sedangkan Tribun Jogja menggunakan perangkat framing grafis, leksikon (pemilihan kata) dan metafora (menempatkan 2 dair 5 berita dari *headline*).

Penelitian dari Sri Yunanik (Universitas Islam Sultan Agung) memiliki latarbelakang yaitu pemberitaan kasus pembunuhan Engeline, bagaimana sikap media Suaramerdeka.com dan Kompas.com dalam membingkai kasus tersebut. Edisi pemberitaan kasus pembunuhan Engeline pada Juni-Juli 2015 dan bagaimana perbandingan dari kedua media *online* tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis framing Robert N Etman (Eriyanto, 2007) dengan melihat dua dimensi besar yaitu: “seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas.” Hasil penelitian ini adalah Suaramerdeka.com dalam pemberitaanya hampir mendekati kenetralan media terlihat wartawan mneyajikan hal yang sedang terjadi dengan fakta menceritakan jalannya acara yang berlangsung. Sedangkan Kompas.com pemberitaannya lebih

independen dimana ditetapkannya Margareth sebagai tersangka atas dugaan penelantaran dan otak dibalik pembunuhan Engelinr dalam hal ini media tidak emihak siapapun.

Selanjutnya jurnal dari peneliti Adi Nugroho, latar belakang penelitian ini adalah pemeberitaan Pilgub Jawa Tengah pada Harian Suara Merdeka edisi tahun 2008. Penelitian ini menggunakan analisis framing dimana melihat kepopularitas dari setian calon Gubernur Jawa Tengah dari pemberitaanya di surat kabar, hasil dari penelitian ini adalah Suara Merdeka memberikan ruang dan halaman yang cukup dominan dengan maksud lain mendukung arus informasi agar masyarakat memperoleh gambaran dan sebagai referensi utama dalam pemilihan seorang kandidat dimata pemilihnya.

Penelitian terakhir dari Universitas Diponegoro yang dilakukan dengan Ghanes Eka Putera memiliki latar belakang pada momen pemilihan presiden 2014, faktor kepentingan tertentu meyebabkan media massa menjadi tidak objektif dan tidak berimbang dalam memberitakan suatu realitas yang berkitan dengan sosok para kandidat. Penelitian ini mencoba mengetahui bagaimana seorang calon presiden dikonstruksikan oleh mdia yaitu capres Jokowi pada media online *Kompas.com* dan *Detik.com*. Analisis framing yang diperkenalkan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk melihat bagaimana *Kompas.com* dan *Detik.com* membingkai

pemberitaan capres Jokowi menjelang pemilihan presiden 2014 periode waktu 4 Juni-5 Juli 2014. Hasil penelitiannya bahwa *Kompas.com* didominasi oleh berita-berita positif yang menggambarkan Jokowi adalah kandidat yang sederhana, agamis, dan layak terpilih sebagai presiden. *Kompas.com* terkesan hati-hati dan memaknai narasumber yang kurang kredibel. Sedangkan *Detik.com* tampak masih berusaha menjadi media netral dan menjunjung *cover both sides*. Jokowi digambarkan oleh *Detik.com* sebagai capres yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Meski demikian, pemberitaan positif tentang Jokowi masih mendominasi oleh *Detik.com*. Keberpihakan *Kompas.com* dengan selalu memberitakan kebaikan Jokowi kemungkinan dipengaruhi adanya kepentingan politik PDI Perjuangan sebagai parpol pengusung Jokowi dan berafiliasi dengan *Kompas.com*.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma dari penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini mempunyai posisi atau pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsentrasi analisis pada paradigma ini untuk menemukan bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi, dengan cara apa dikonstruksi itu dibentuk. Konsep mengenai konstruksionisme pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger. Menurut Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tetapi sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi.

Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Paradigma ini memandang sebuah paparan realitas yang didalam teks berita merupakan hasil dari konstruksi “si pembuat”, sehingga realitas peristiwa yang di tampilkan bukanlah peristiwa yang alami (Eriyanto, 2008:13-15).

Menurut Eriyanto (2008:19-36) dalam pandangan paradigma ini, bahwa konsep dasar framing telah dipetakan secara jelas. Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat.

- a) *Fakta atau Peristiwa adalah Hasil Konstruksi*, sudut pandang pada dasarnya dibuat oleh wartawan untuk mengkonstruksi realitas. Setiap realitas memiliki konsep yang berbeda-beda, tergantung bagaimana wartawan memandang realitas tersebut. Realitas juga merupakan fakta, yaitu kenyataan yang dibuat oleh kita sendiri yang mendefinisikan dan yang menentukan.
- b) *Media adalah Agen Konstruksi*, media bukan tempat saluran bebas, melainkan media membentuk realitas yang tersaji dalam berita. Karena media adalah agen yang aktif dalam menafsirkan realitas kepada khalayak. Lewat pemberitaan, media dapat membingkai semua peristiwa yang akhirnya ditentukan khalayak memahami peristiwa itu dalam kaca mata tertentu.
- c) *Berita bukan Refleksi dari Realitas, ia hanyalah Konstruksi dari Realitas*, realitas yang dijadikan sebagai berita sangat tergantung

pada fakta yang dipahami. Karena berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Realitas dengan berita kadang tidak sama, karena berita tersebut adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik yang sesuai dengan cara melihat wartawannya.

- d) *Berita bersifat Subjektif/ Konstruksi atas Realitas*, dalam konstruksionis mempunyai penilaian berbeda dengan objektivitas jurnalistik karena berita itu sendiri merupakan produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Pemberitaan berbeda dengan realitas yang ada tidak dianggap kesalahan, tetapi pada konstruksionis memang seperti itulah pemaknaan dalam realitas. Dalam pendekatan konstruksionis, penempatan sumber berita yang menonjol, mewawancarai tokoh besar saja, peliputan hanya satu sisi, nyata memihak satu kelompok yang merugikan khalayak dan itu dianggap sebagai praktik yang dijalankan oleh wartawan. Pembuatan berita yang memihak satu pandangan dianggap sebagai praktik jurnalistik, karena praktik jurnalistik hanya mengarahkan pada bagaimana peristiwa itu dikonstruksi.
- e) *Wartawan bukan Pelapor (Agen Konstruksi Realitas)*, karena wartawan disini dituntut untuk mendefinisikan peristiwa dan bukan hanya sekedar melaporkan fakta yang ada. Tugas wartawan pada dasarnya adalah mengkonstruksi dan memaknai fakta atau realitas, menjadi informasi. Produk informasi tersebut kemudian disajikan

kepada khalayak dalam bentuk teks. Namun wartawan tidak menginformasikan perihal semua fakta peristiwa atau realitas yang tidak menjadi produk informasi pers. Bahkan produk informasi pers tentang suatu fakta peristiwa yang sesungguhnya (realitas obyektif). Perihal mengapa pers tidak secara lengkap menginformasikan fakta peristiwa atau realitas, bukan karena alasan teknis semata, tetapi lebih karena fungsi pers adalah sebagai pembentuk gambaran realitas dengan maksud untuk mengubah pemahaman dan untuk memandu pola tindakan publik menyangkut suatu realitas peristiwa.

- f) *Etika, Pilihan Moral, dan Keberpihakkan Wartawan adalah Bagian yang Integral dalam Produksi berita*, menurut paham konstruktivisme bahwa etika, moral, dan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dalam pemberitaan media karena wartawan bukan hanya sebagai pelapor yang hanya menyampaikan realitas yang sebenarnya. Tetapi wartawan mengkonstruksi peristiwa dari dirinya sendiri dengan realitas yang diamati.
- g) *Nilai, Etika, dan Pilihan Moral Peneliti Menjadi Bagian Integral dalam Penelitian*, dalam paham konstruktivisme, pilihan moral dan keberpihakkan sangat sulit dihilangkan dalam penelitian. Ini dikarenakan peneliti bukan robot yang seolah-olah hanya dianggap sebagai makhluk netral yang menilai realitas tersebut sebagai apa adanya. Karenanya, bisa jadi objek penelitian yang sama akan

menghasilkan temuan yang berbeda ditangan peneliti yang berbeda. Peneliti dengan konstruksinya masing-masing akan menghasilkan temuan yang berbeda pula.

- h) *Khalayak mempunyai Penafsiran Tersendiri atas Berita*, khalayak dianggap aktif dalam menafsirkan yang dibacanya. Lebih tepat dipahami sebagai suatu praktik penandaan, karena setiap orang bisa mempunyai pemaknaan yang berbeda atas teks yang sama.

1.5.3 Teori Konstruksi Realitas Sosial

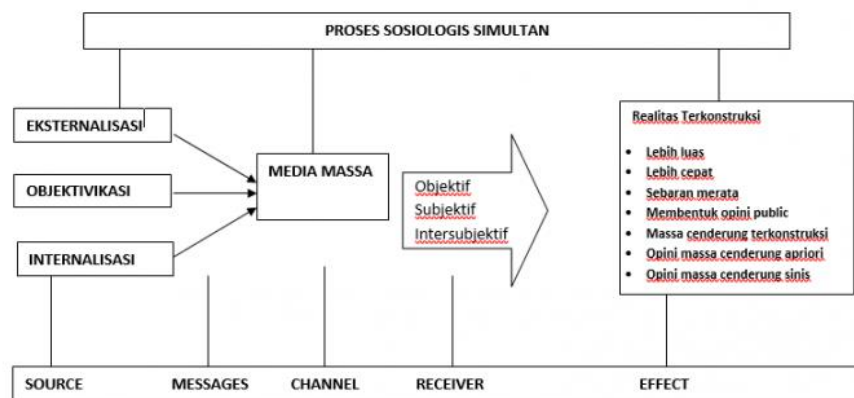
Istilah konstruksi sosial atas realitas menjadi sangat terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. berger dan Thomas Luckman. Realitas sosial adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil konstruksi sosial (Burhan Bungin, 2006: 191-192).

Media adalah suatu agen konstruksi realitas. Isi media adalah hasil para pekerja yang mengkonstruksikan realitas yang dipilihnya. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan suatu realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi konstruksi dari media itu sendiri.

Menurut Peter L Berger, teori ini berpandangan bahwa realitas itu memiliki dimensi yang subjektif dan objektif. Realitas tersebut adalah hasil dari pemikiran manusia. Manusia sebagai individu sosial pun tidak pernah stagnan selama ia hidup di tengah

masyarakatnya. Secara teknis, tesis utama Berger dan Luckmann adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Proses dialektis itu, menurut Berger dan Luckmann (dalam Eriyanto, 2002: 14-19), mempunyai tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.

Melalui konstruksi sosial media massa, teori dan pendekatan ini melihat variabel atas fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Dengan demikian, sifat atau kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial realitas yang berjalan lambat itu. Substansi “teori konstruksi media massa”



adalah pada sirkulasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata (Bungin, 2006:207)

Dengan landasan pemikiran teori konstruksi realitas sosial yang menjelaskan bagaimana realitas terbentuk, maka akan

membantu memahami bagaimana peristiwa atau bagaimana fenomena berkembang menjadi realitas. Kaitannya dengan pemberitaan Ganjar Pranowo pada tahun 2015 sebelum terkena kasus dan sesudah dengan pemberitaan sekarang tentang kasus Korupsi E-KTP 2017, sebenarnya tidak lepas dari berita hasil konstruksi mengenai kasus tersebut. Realitas tentang Gubernur Ganjar Pranowo terbentuk saat wartawan atau media melihat fakta tersebut, kemudian bagaimana media memaknainya, serta bagaimana media mengkonstruksi fakta-fakta yang ada untuk diturunkan menjadi sebuah berita.

1.5.4 Framing Isi Media (Pembingkaihan Media)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis *framing* (pembingkaihan). Framing telah digunakan dalam literatur penelitian komunikasi untuk meneliti bagaimana proses seleksi dan konstruksi realitas sebuah media yang dilakukan oleh sebuah media.

Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruktivistis. Dalam jurnal "*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*" oleh Pan dan Kosicki bahwa model *framing* yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai yang memfokuskan pada cara wartawan dalam

memaknai suatu peristiwa. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan:

Pertama : konsepsi Psikologi, lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Framing di sini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik atau khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. *Kedua* : konsepsi sosiologis, melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame disini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya.

Kedua konsepsi ini memiliki makna framing yang berbeda, di satu sisi framing dipahami sebagai struktur internal dalam alam pikir seseorang tapi disisi lain framing dipahami sebagai persngkat yang melekat dalam wacana sosial atau politik. Pan dan Kosicki kemudian menggabung kedua konsepsi tersebut menjadi satu model dengan melihat suatu berita dan peristiwa dikonstruksi oleh wartawan. Dalam mengkonstruksi suatu realitas, wartawan tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada didalam pikirannya semata. *Pertama*, proses konstruksi melibatkan nilai- nilai sosial yang

melekat dalam diri wartawan. *Kedua*, ketika wartawan akan menulis menulis berita, khalayak menjadi pertimbangan dari wartawan dikarenakan wartawan bukan hanya menulis untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dinikmati dan dipahami oleh pembaca. *Ketiga*, proses konstruksi itu juga ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan.

Selain itu, model Pan dan Kosicki ini dapat dilakukan peneliti dengan struktur pemberitaan yang dilakukan sebagai tolak ukur seorang jurnalis. Melalui perangkat wacana seperti kata, kalimat, *lead* atau gambar, maupun alat untuk memahami media dalam mengemas berita. Dalam model *framing* Pan dan Kosicki, perangkat *framing* dapat dibagi kedalam empat struktur besar. (Eriyanto 2008:257-266)

A. Sintaksis

Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata dalam frase atau kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis merujuk pada pengertian susunan dan bagian berita, sintaksis menunjuk pada pengertian dan susunan bagian berita-headline, lead, latar informasi, sumber, penutup-dalam suatu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Intinya, struktur sintaksis menerangkan bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara wartawan menyusun fakta kedalam bentuk berita.

- *Headline*, mempunyai fungsi framing yang kuat. Headline mempengaruhi bagaimana kisah dimengerti untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu dan peristiwa sebagaimana mereka beberkan. Headline digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu. Berkaitan dengan *headline*/judul berita, biasanya judul dibuat semenarik mungkin. Dari sisi hurufnya berbeda *font*, ada yang tebal, sedang, tipis. Posisi judul menjadi sangat penting karena jika pembaca membuka atau melihat media massa, maka yang akan terbaca pertama kali adalah judulnya.
- *Lead*, juga merupakan perangkat dari sintaksis. Lead adalah teras berita yang menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberikan.
- *Latar*, merupakan bagian berita yang mempengaruhi makna ketika wartawan menulis berita dimana mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang terjadi. Latar ini dapat membawa pandangan khalayak harus kemana dibawa peristiwa tersebut.
- *Sumber berita*, yakni bagian yang tidak kalah penting terkait dengan pengutipan sumber berita. Bagian ini dimaksudkan untuk membangun objektivitas atau tidak memihak. Tidak semua bagian berita yang kita baca merupakan hasil dari pemikiran wartawan ketika menulis berita, melainkan ada pendapat orang lain yang memiliki otoritas tertentu.

B. Skrip

Berita biasanya disusun seperti cerita, karena ada pemberitaan yang menunjukkan hubungan dan kelanjutan dari suatu peristiwa sebelumnya. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah 5W+1H (*who, what, when, where, why, dan how*). Ada pemberitaan yang jarang memenuhi pola 5W+1H, namun kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Dalam unsur kelengkapan berita dapat menjadi tanda sebuah *framing*.

- ✓ *What* berarti peristiwa apa yang akan dilaporkan kepada khalayak.
- ✓ *Who* berarti siapa yang menjadi pelaku dalam peristiwa di berita itu.
- ✓ *When* berarti kapan berita itu terjadi.
- ✓ *Why* adalah alasan mengapa peristiwa yang diberitakan itu terjadi.
- ✓ *How* berarti bagaimana jalan peristiwa atau bagaimana cara menanggulangi peristiwa tersebut.

C. Tematik

Menurut Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis yang mana peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan, itu semua

digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, berbeda halnya dengan struktur sintaksis yang berhubungan dengan fakta yang diambil oleh wartawan yang akan ditempatkan pada skema atau bagan berita.

- *Detail*, adalah elemen yang berelasi dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik.
- *Koherensi*, perangkat struktur tematik diantaranya adalah koherensi yang merupakan pertalian atau jalinan antarkata. Ada beberapa macam koherensi, yaitu koherensi *sebab-akibat* (yang dipandang apa yang sebagai sebab dan apa yang sebagai akibat ditandai dengan “sebab” atau “karena”), koherensi *penjelas* (sebagai penjelas proposisi dari kalimat satu ditandai dengan “dan” atau “lalu”), dan koherensi *pembeda* (kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain ditandai dengan “dibandingkan” atau “sedangkan”).
- *Bentuk kalimat*, adalah sisi pemakaian kalimat yang berelasi dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Bentuk kalimat tidak hanya menjadi persoalan teknis

kebenaran atau bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Kalimat merupakan bagian terkecil dari ujaran teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran secara utuh.

D. Retoris

Struktur retorik berelasi dengan bagaimana cara jurnalis menggunakan perangkat retorik untuk membangun citra, meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik memakai pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu. Elemen dr struktur retorik antara lain:

- *Leksikon*, pemilihan kata yang menggambarkan peristiwa itu, tidak secara kebetulan, namun untuk menunjukkan pemaknaan yang sama pada sebuah fakta (“meninggal” kata lain: mati, tewas, gugur, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir, dsb).
- *Grafis*, diwujudkan dalam bentuk variasi huruf (ukuran, warna, efek), caption, gambar, tabel, foto, dan data lainnya. Termasuk juga penempatan dan ukuran judul. Elemen ini memberikan efek kognitif dan menunjukkan

apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus difokuskan.

- *Metafora*, merupakan kiasan yang mempunyai persamaan sifat atau benda atau hal yang bisa dinyatakan dengan kata atau frase untuk mendukung dan menekankan pesan utama yang akan disampaikan.

Menurut peneliti, hubungan antara keempat perangkat *framing* milik Pan dan Kosicki itu adalah besar kecilnya dimensi sebuah teks dapat terlihat dari skrip (struktur skrip) yang merupakan struktur yang mengorganisir suatu peristiwa dengan menggunakan pola-pola permainan kata, penyusunan kata dan frase (struktur sintaksis) yang terdapat dalam keseluruhan teks, melalui pasangan terhadap jenis wacana yang dilantunkan baik oleh pelibat atau pembuat wacana (struktur tematis) dan ditambah penggunaan *metafora*, *grafis*, *leksikon* (struktur retorik).

1.6 Operasional Konsep

A. Analisis Framing

Analisis Framing digunakan untuk memandang bagaimana media mengkonstruksi realitas dan bagaimana peristiwa dipahami dan

dibingkai oleh media. Framing merupakan analisis yang menekankan pada pemaknaan teks atau simbol-simbol untuk menggambarkan aspek atau fakta tertentu dalam mengkonstruksi realitas.

B. Pemberitaan Ganjar Pranowo

Pemberitaan Ganjar Pranowo pada tahun 2015 memiliki perbandingan dengan pemberitaan 2017 sekarang dengan tiga media yang berbeda yaitu Tribun News, Suara Merdeka (Metro Semarang) dan Jawa Pos. Yang mana pada 2017 saat ini Ganjar Pranowo menjadi tersangka kasus Korupsi E-KTP yang berbanding terbalik dengan pemberitaan 2015 tentang kinerja yang baik oleh Ganjar Pranowo.

C. Perangkat Framing

Perangkat framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yaitu *Pertama*, stuktur sintaksis (*headline, lead, latar, sumber berita*), *Kedua*, struktur skrip (5W+1H), *Ketiga*, struktur tematik (detail, koherensi, bentuk kalimat), *Keempat*, struktur retorik (leksikon, grafis, metafora).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis *framing* dengan menggunakan perangkat *framing* dari Pan dan Kosicki. Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media

atas peristiwa. Cara bercerita itu dilihat bagaimana kita melihat realitas yang akan dijadikan berita. Bagaimana cara kita melihat terhadap realitas tersebut mempengaruhi konstruksi sosial. Maka dari itu, analisis framing merupakan analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media tersebut mengkonstruksi realitas dan bagaimana peristiwa tersebut dibingkai oleh media dan dapat dipahami (Eriyanto, 2007:10).

1.7.2 Objek Penelitian

Objek penelitian akan menggunakan media massa yaitu surat kabar daerah yakni Tribun News , Suara Merdeka (Metro Semarang), dan Jawa Pos. Tiga media yang akan diteliti tersebut adalah media massa online yang memberitakan mengenai Ganjar Pranowo sebelum dan sesudah kasus E-KTP periode Agustus sampai November 2015 dan Maret 2017. Penelitian ini akan membandingkan pemberitaan figur Ganjar Pranowo dari kedua periode pemberitaan yang berbeda.

Alasan peneliti memilih Tribun News, Suara Merdeka (Metro Semarang), dan Jawa Pos dikarenakan ketiga media tersebut memiliki pemberitaan tentang Ganjar Pranowo yang lebih banyak dibandingkan media yang lainnya. Pada periode tersebut pemberitaan tahun 2015 mengenai figur Ganjar Pranowo tentang kepemimpinannya yang baik, menjalankan visi dan misi dengan lancar dan sangat merakyat. Dan pemberitaan yang sekarang

mengenai Ganjar Pranowo merupakan salah satu tersangka kasus Korupsi E-KTP yang dapat mempengaruhi *mindset* masyarakat yang selama ini dikenal figur Gnajar Pranowo adalah sosok pemimpin yang bertanggung jawab. Menurut peneliti pemberitaan di ketiga media tersebut merupakan pemberitaan yang sangat dianggap penting, sehingga berulang-ulang pemberitaan Ganjar Pranowo itu di beritakan.

1.7.3 Jenis dan Sumber Data

A. Data primer

Data primer yang digunakan adalah data yang diperoleh secara langsung dari media yang dikaji, yaitu mengumpulkan data (dokumentasi) dari Tribun News, Suara Merdeka (Metro Semarang), dan Jawa Pos tentang pemberitaan figur Ganjar Pranowo dalam kurun waktu Agustus sampai November 2015 sebelum beliau menjadi tersangka kasus korupsi E-KTP pada pemberitaan Maret 2017.

B. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui buku-buku, artikel, dan data-data internet yang relevan dengan masalah yang di teliti.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan membaca, mencermati, dan mendokumentasikan pemberitaan yang

terkait dengan Ganjar Pranowo sebelum dan sesudah kasus E-KTP pada media massa online Tribun News, Suara Merdeka (Metro Semarang), dan Jawa Pos. Kemudian data dari ketiga media tersebut akan dianalisis menggunakan Analisis Framing Pan dan Kosicki dengan membandingkan kedua pemberitaan yang berbeda periode. Jumlah data yang akan dianalisis dari ketiga media tersebut masing-masing 6 berita periode Agustus- November 2015 menjadi 18 berita, dan 6 berita pada periode Maret 2017 menjadi 18 berita. Sehingga, berita yang akan diframing berjumlah 36 berita.

1.7.5 Analisis Data

Analisis data untuk analisis framing ini dilakukan secara langsung dengan mengidentifikasi wacana isi berita mengenai figur Ganjar Pranowo pada media massa online Tribun News, Suara Merdeka (Metro Semarang), dan Jawa Pos. Data hasil identifikasi tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan perangkat-perangkat framing dari Pan dan Kosicki. Setelah dilakukan analisis menggunakan perangkat tersebut, maka peneliti akan membandingkan kedua pemberitaan Ganjar Pranowo yang berbeda periode tersebut. Model ini menekankan pada empat perangkat framing (Eriyanto, 2007:256) yaitu:

| STRUKTUR | PERANGKAT FRAMING | UNIT YANG DIAMATI |
|---|--------------------------|---|
| SINTAKSIS (cara wartawan menyusun kata) | 1. Skema Berita | <i>Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.</i> |
| SKRIP (cara wartawan | 2. Kelengkapan Berita | 5W+1H |

| | | |
|--|---|--|
| mengisahkan fakta) | | |
| TEMATIK (cara wartawan menulis fakta) | 3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti | Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat |
| RETORIS (cara wartawan menekankan fakta) | 7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora | Kata, idiom, gambar/foto, grafik. |